

## BAB II

### FAKTA DAN PERMASALAHAN

#### A. Fakta

##### 1. Objek Penelitian

Sebagaimana tertuang dalam Bab sebelumnya maka yang menjadi objek penelitian dalam penulisan makalah ini adalah pencegahan kecelakaan dalam perawatan dan perbaikan di SV Jaya Amara, tempat dimana Penulis melaksanakan penelitian selama bekerja di atas kapal dari tanggal 02 Mei 2013 sampai dengan 30 September 2013. Berikut data di SV Jaya Amara adalah:

IMO Number	: 9530266
Name of the Ship	: SV Jaya Amara
Type of Ship	: Anchor Handling Towing Supply Vessel
MMSI	: 408835000
Gross Tonnage	: 1459 Tons
Year of Build	: 2008
Builder	: Guangzhou Hangtong Shipbuilding & Shipping co. Ltd (China)
Flag	: Singapore
Home of Port	: Singapore
Class Society	: American Bureau of Shipping (ABS)
Manager & Owner	: Jaya Offshore Pte Ltd
Main Engine	: Wartsila 9L20
House Power	: 4750 KW
Generator	: Model Volvo / D30-A-MS Type "V"

## 2. Fakta Kondisi

Penulis menemukan kasus salah seorang ABK Mesin melakukan perbaikan Mesin Diesel Bantu yang menggunakan sarung tangan (*hand glove*) tidak memenuhi standar keselamatan saat melaksanakan perawatan dan perbaikan Motor Diesel Bantu yaitu pada tanggal 10 Juni, 2013, jam 10.30 waktu setempat di lokasi Champion Oil Field, Brunei Darusallam dimana terjadi kecelakaan terhadap salah seorang ABK Mesin yang mengakibatkan satu ruas jari manis tangan sebelah kiri putus. Alat-alat kerja yang digunakan tidak memenuhi standar keselamatan, misalnya Sling pada *Chain Block* tidak memenuhi standar keselamatan. *Special tools* untuk melepas mur *cylinder head* yang digunakan sudah seharusnya diganti dengan yang baru, karena beberapa bagian sudah tidak berfungsi sebagaimana mestinya. Mengingat ketidak tahuan mereka secara mendalam seluk beluk pekerjaan dan aspek keselamatan, sehingga mereka tidak mempergunakan peralatan keselamatan kerja saat melaksanakan perawatan dan perbaikan, pada hal alat-alat keselamatan itu mutlak digunakan pada waktu bekerja, seperti penggunaan sarung tangan (*hand glove*), helm, sepatu kerja dan lain sebagainya yang telah disediakan oleh pihak perusahaan.

### **B. Permasalahan**

Dengan berkembangnya sistem manajemen diatas kapal tentu juga harus diimbangi dengan bekal pengetahuan bagi para ABK. Hal ini sangat mempengaruhi nilai perusahaan karena ABK merupakan baris depan perusahaan pelayaran yang sangat berpengaruh terhadap operasional dan kemajuan perusahaan pelayaran tersebut.

Salah satu contoh pada waktu mengerjakan pekerjaan

mengangkat *Cylinder Head* dari Mesin Diesel Bantu, Kecelakaan tersebut dikarenakan kawat sling yang digunakan kurang memenuhi standard keselamatan, begitu juga ABK Mesin sendiri menggunakan sarung tangan yang tidak sesuai syarat, saat mengangkat *Cylinder Head*, ombak datang dan angin kencang mengakibatkan kapal oleng dan menyebabkan kawat slingnya putus sehingga jari manis ABK mesin terjepit kawat sling, karena sarung tangan lengket pada kawat sling dari *Chain Block*.

Mereka hanya mementingkan selesainya pekerjaan, sehingga faktor keselamatan kurang diperhatikan para ABK Mesin dalam melaksanakan perawatan dan perbaikan Mesin Bantu tentu saja akan menghambat operasional kapal yang akan berakibat terhadap kerugian pada perusahaan tersebut. Keberhasilan dalam mengimplementasi dan sistem manajemen perusahaan pelayaran akan meningkatkan nilai jual perusahaan tersebut pada para pemilik barang. Adapun masalah utama dalam pencegahan kecelakaan dalam perawatan dan perbaikan Mesin Diesel Bantu di atas kapal menurut penulis adalah sebagai berikut

1. Terjadi kecelakaan di kamar mesin pada saat melaksanakan kegiatan perbaikan dan perawatan Mesin Diesel Bantu.

Berikut ini saya cantumkan beberapa contoh kasus dikamar mesin di SV Jaya Amara

- a. Ketika melaksanakan kegiatan pekerjaan perawatan dan perbaikan terkadang ABK mesin sering mengabaikan hal-hal kecil yang dapat berakibat fatal bagi dirinya maupun orang lain. Saat melakukan perawatan dan perbaikan mesin memerlukan pengetahuan dan pemahaman yang tinggi tentang keselamatan agar terhindar dari kecelakaan. Banyak

hal-hal yang seharusnya dilaksanakan tetapi kenyataannya tidak dilaksanakan sebagai mana mestinya. Seharusnya sebelum melakukan kegiatan perawatan dan perbaikan di kamar mesin diharuskan melaksanakan *Safety Meeting* agar penggunaan peralatan kerja dan keselamatan kerja di kamar mesin terjamin.

- b. Banyaknya kegiatan pekerjaan perawatan dan perbaikan yang dilakukan ABK Mesin. Yang harus dikerjakan untuk mengikuti jadwal yang telah ditentukan. Hal ini sangat membutuhkan tenaga dan stamina yang prima. Terkadang juga ABK Mesin bekerja terlalu berat yang membutuhkan konsentrasi dan pemahaman yang tinggi. Sehingga kurang menghiraukan aspek keselamatan kerja. Seharusnya dengan melaksanakan pms secara teratur pekerjaan perawatan dan perbaikan di kamar mesin akan berjalan dengan baik.
- c. Bekerja di kamar mesin merupakan tempat pekerjaan yang memiliki suhu tinggi dengan kondisi tersebut sangat menguras tenaga. Apalagi pada saat penulis bekerja pada siang hari mencapai  $40^{\circ}$ - $45^{\circ}$ C sehingga banyak mengeluarkan keringat dan mudah lelah. Dengan kondisi kerja seperti itu juga mempengaruhi kinerja ABK Mesin untuk bekerja dengan maksimal sehingga terkadang ABK Mesin tidak fokus dengan keselamatan dalam pekerjaan serta bekerja yang terburu-buru. Jika bekerja di tempat yang panas atau kelembabannya tinggi atau harus menggunakan alat bantu pernapasan. Sebaiknya istirahat sekali-kali di tempat yang terdapat udara segar atau yang terlindung secukupnya.

## 2. Kurangnya Tingkat Kedisiplinan ABK Mesin

Tingkat kedisiplinan yang kurang akan mempengaruhi kinerja atau prestasi kerja dari seseorang pekerja, itu dapat terlihat dari prestasi kerja yang menurun atau meningkat. Dengan adanya disiplin didalam bekerja, hal keselamatan diri sendiri dan keselamatan orang lain sangat diperlukan.

Untuk mengubah sesuatu hal yang telah menjadi kebiasaan menjadi hal yang baru, memerlukan kesabaran dan kedisiplinan yang tinggi, hal ini masih sering dijumpai di kapal. Meskipun telah menerapkan manajemen keselamatan namun belum diberlakukan diatas kapal. ABK sudah terbiasa dengan pola kerja lama dan kurang mengindahkan / peduli terhadap faktor keselamatan pada dirinya sendiri maupun terhadap lingkungan sekitar.

Di kapal tempat penulis mengadakan penelitian banyak hal yang semestinya dilaksanakan tetapi tidak dilaksanakan. Tidak melaksanakan *Safety Meeting* atau merupakan rapat singkat tentang keselamatan kerja yang dilakukan sebelum pekerjaan dimulai dengan topik yang bervariasi sesuai jenis pekerjaan yang akan dilaksanakan berkaitan dengan peralatan kerja dan keselamatan kerja, tidak dilaksanakan sebelum melaksanakan pekerjaan. Hal tersebut Perwira Mesin terkadang tidak melaksanakan sebagai mana semestinya, seharusnya Perwira mesin bertanggung jawab khususnya Kepala Kamar Mesin.

Dengan dorongan dari Perwira Mesin dan adanya bimbingan kepada ABK Mesin diharapkan tercapainya kedisiplinan kerja dari diri ABK Mesin itu sendiri. Perusahaan pelayaran juga memberi dorongan motivasi kerja kepada ABK Mesin. Perusahaan sebaliknya membuat kebijakan yang harus dipatuhi seluruh Perwira dan ABK. Tujuannya adalah untuk

menghindari kecelakaan dengan mematuhi peraturan yang telah dibuat perusahaan agar semua krew kapal berdisiplin sehingga tidak menghambat pekerjaan perawatan dan perbaikan.

